

## KONTRIBUSI PEMIKIRAN SYED SHEIKH AL-HADI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI DUNIA MELAYU

Khovifah Puspita Sari<sup>1</sup>, Naila Amelina<sup>2</sup>, Abdurrahmansyah<sup>3</sup>, Muhammad Fauzi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
e-mail: <sup>1</sup>[Khovifahpuspitasari\\_25052160020@radenfatah.ac.id](mailto:Khovifahpuspitasari_25052160020@radenfatah.ac.id),  
<sup>2</sup>[nailaamelina\\_25052160031@radenfatah.ac.id](mailto:nailaamelina_25052160031@radenfatah.ac.id),<sup>3</sup>  
[abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id), <sup>4</sup>[muhammadfauzi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadfauzi_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstract

*This study examines the relevance of Syed Sheikh Ahmad al Hadi's thought to women's education in a contemporary context. Using a qualitative literature study approach with a historical-philosophical framework and content analysis techniques, this study analyzes al Hadi's primary works (novels, articles on Al Imam) and related secondary literature to identify key ideas and their relevance today. The analysis reveals three themes: women's education as a foundation for generation formation, a critique of patriarchal customs that reduce women's roles, and the use of literary media as a tool for pedagogical and communicative reform. Al Hadi's thought is considered to remain normatively and practically relevant, but needs to be recontextualized to 21st-century competencies such as digital literacy, critical thinking, and economic empowerment, and supported by supporting policies such as early childhood education services and gender-responsive leave policies. This study is primarily a literature study, so its limitations lie in empirical verification; further research is highly recommended. These findings contribute to the discourse of Malay Islamic modernism by highlighting the pedagogical and gender dimensions of al Hadi's reformist project and offering implementation directions for inclusive and sustainable educational reform.*

**Keywords:** Syed Sheikh al Hadi; women's education; Malay World

### Abstrak

*Penelitian ini menelaah relevansi pemikiran Syed Sheikh Ahmad al Hadi terhadap pendidikan perempuan dalam konteks kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan dengan kerangka historis filosofis dan teknik analisis isi, studi ini menganalisis karya karya primer al Hadi (novel, artikel Al Imam) dan literatur sekunder terkait untuk mengidentifikasi gagasan kunci dan relevansinya di masa kini. Hasil analisis mengemukakan tiga tema yaitu pendidikan perempuan sebagai fondasi pembentukan generasi, kritik terhadap adat patriarkal yang mereduksi peran perempuan dan pemanfaatan media sastra serta sebagai alat reformasi pedagogis dan komunikatif. Pemikiran al Hadi dinilai tetap relevan secara normatif dan praktis, namun perlu direkontekstualkan ke kompetensi abad ke 21*

*seperti literasi digital, keterampilan kritis, dan pemberdayaan ekonomi, serta didukung kebijakan pendukung seperti layanan PAUD dan kebijakan cuti responsif gender. Studi ini bersifat kepustakaan sehingga keterbatasannya terletak pada verifikasi empiris; kajian lanjutan sangat direkomendasikan. Temuan ini menyumbang pada wacana modernisme Islam Melayu dengan menegaskan dimensi pedagogis dan gender dari proyek reformis al Hadi serta menawarkan arah implementasi untuk reformasi pendidikan inklusif dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Syed Sheikh al Hadi; pendidikan perempuan; Dunia Melayu.*

Received: December 28 <sup>th</sup> 2025	Revision: January 19 <sup>th</sup> 2026	Publication: February 27 <sup>th</sup> 2026
---	--	--

## **A. Pendahuluan**

Persoalan mengenai peranan serta kedudukan perempuan di awal abad ke 20, menjadi suatu isu yang hangat diperdebatkan oleh para cendekiawan barat dan Muslim. Di barat banyak muncul tulisan-tulisan di berbagai majalah dan buku yang membahas untuk mendorong perubahan sosial dan hukum yang mendukung hak-hak Perempuan. Pada saat itu, di barat sebagian besar orang berpikir bahwasannya agama ialah hal yang menjadi penyebab terhambatnya kemajuan serta sebagai simbol penindasan pada Perempuan. Namun beda halnya dengan masyarakat muslim khususnya di daerah melayu yang masih memegang tradisi dengan kuat, yang menganggap bahwa Perempuan itu hanya di tempatkan pada ranah domestik saja yakni sebagai istri dan ibu. Pada masa inilah menjadi suatu timbal balik yang menjadikan munculnya para reformis yang menyuarakan mengenai hak-hak Perempuan baik itu dalam pendidikan, sosial, maupun pekerjaan (Saadah, 2020). Perbedaan dari pandangan ini menyebabkan tumbuhnya kesadaran baru bagi kalangan masyarakat muslim melayu untuk menempatkan Perempuan secara lebih terbuka baik pada tatanan sosial maupun yang lainnya, namun tetap berpegang dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Salah satu tokoh reformis yang menyuarakan hak Perempuan ini ialah Syed Sheikh Al-Hadi (1867-1934). Ia lahir di daerah Malaka dan menimba ilmu di Mesir, yang kemudian menjadi pelopor pembaharuan pemikiran Melayu Modern. Al-Hadi mempunyai peranan yang begitu besar dalam menyebarkan gagasan Modernisme Islam lewat media dan Lembaga pendidikan. Pemikirannya banyak tertuang dan tersebar luas melalui majalah Al-imam (1906) dan Al-Ikhwan (1926), yang banyak membahas mengenai isu-isu reformasi agama, rasionalis Islam, dan pendidikan sebagai kunci kebangkitan (Isahak & Abdul Rahim, 2020). Pemikiran dari Al-Hadi ini bukan hanya memperkaya wacana keislaman di dunia melayu saja, namun juga

mendorong masyarakat untuk menempatkan pendidikan sebagai suatu hal yang penting bagi sarana untuk menuju kemajuan dan kesetaraan.

Pemikiran dari Al-Hadi ini berakar kuat pada semangat Islam modernis yang menekankan rasionalitas, kemajuan, dan keadilan sosial. Al-Hadi memiliki pandangan bahwa pendidikan Perempuan memainkan peranan yang begitu penting pada kemajuan masyarakat. Sebaiknya kemunduran yang terjadi pada masyarakat ini salah satunya di sebabkan oleh ketidaktahuan Perempuan. Ia mengingatkan bahwa jika pendidikan Perempuan masih tidak di tingkatkan, maka masyarakat melayu kedepannya akan kesulitan di hadapkan oleh tantangan yang timbul (Akgun & Zakariya, 2019). Oleh sebab itulah kenapa pendidikan Perempuan itu bukan hanya sekedar gagasan sosial semata, namun juga menjadi suatu strategi untuk membangun kemajuan masyarakat melayu.

Meski begitu, kajian akademik mengenai kontribusi Al-Hadi terhadap penguatan pendidikan perempuan di dunia Melayu masih jarang di temukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya membahas mengenai reformasi Islam dan kesusastaan Melayu, tanpa memberikan perhatian khusus mengenai pemikirannya yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Perempuan dan kesetaraan gender. Padahal jauh sebelum di Asia Tenggara muncul feminisme modern, Al-Hadi sudah terlebih dahulu menyuarakan hal tersebut. Dengan demikian literatur ini menjadi relevan untuk menutup celah kajian dan memberikan analisis historis-intelektual mengenai kontribusi pemikiran Al-Hadi dalam munculnya kesadaran pendidikan melayu bagi Perempuan,

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pemikiran Syed Sheikh Al-Hadi tentang pendidikan perempuan (2) sejauh mana dampak dan kontribusi pemikirannya terhadap penguatan pendidikan perempuan Melayu; dan (3) bagaimana relevansi pemikiran tersebut terhadap pendidikan perempuan di era kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan arah kontribusi pemikiran Al-Hadi terhadap penguatan pendidikan perempuan serta implikasinya bagi pembaharuan sosial dan keagamaan di dunia Melayu.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah perkembangan gagasan Syed Sheikh al-Hadi dalam konteks sejarah dan untuk menguji relevansi filosofisnya terhadap wacana pendidikan perempuan kontemporer. Sumber primer diperoleh dari karya-karya al-Hadi (novel, artikel di

Al-Imam, editorial, esai) dan arsip terkait kehidupan intelektual al-Hadi, sedangkan sumber sekunder didapat dari artikel ilmiah, kajian sejarah pendidikan Melayu, dan kajian kritik sastra yang relevan. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif berpadu dengan pembacaan historis filosofis. Analisis diarahkan untuk mengekstraksi tema-tema konseptual dari dokumen primer serta menilai relevansinya secara kontekstual untuk era kontemporer.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Biografi Intelektual Syed Sheikh al-Hadi**

Syed Sheikh bin Ahmad al-Hadi lahir pada 22 November 1867, di Kampung Hulu, Melaka, beliau wafat pada tanggal 20 Februari 1934, di Jelutong, Pulau Pinang. Ayahnya, Sayyid Ahmad, lahir di kampung yang sama, dan kemungkinan besar menikah dengan seorang perempuan Melayu pada tahun 1858, meskipun tidak ada data yang tersedia mengenai ibu al-Hadi, termasuk nama, usia, dan pendidikannya dalam sumber-sumber primer yang ada (Ibrahim, 1994). Pada tahun 1874, di usia muda Al-Hadi dan keluarganya bermigrasi dari Malaka ke Pulau Penyengat, ibu kota Kesultanan Riau, yang merupakan pusat intelektual Melayu-Islam, karena hubungan pamannya dengan keluarga kerajaan Riau (Alwi, 1999). dan diangkat sebagai anak angkat oleh Raja Haji Ali Kelana, seorang bangsawan dan ulama.

Setelah menuntaskan pendidikan di Kuala Terengganu, Syed Shaykh al-Hadi kembali ke Riau untuk melanjutkan proses intelektualnya. Dalam konteks Kerajaan Riau-Lingga yang tengah mengalami puncak kebangkitan religius dan intelektual, al-Hadi tumbuh di bawah bimbingan Raja Ali Kelana, ayah angkatnya, yang membekalinya dengan pendidikan agama serta penguasaan bahasa Arab dan Melayu.

Tradisi keilmuan yang berkembang di lingkungan kerajaan tidak hanya membentuk fondasi pemikiran al-Hadi, tetapi juga memperluas perspektifnya terhadap dinamika sosial dan keagamaan dunia Islam dan Melayu. Diskusi bersama anggota Klub Rushdiyah serta keterlibatannya dalam aktivitas rumah waqaf (Rumah Amal) menjadi ruang penting bagi pembentukan kesadaran reformisnya. Selain itu, pengalaman menyaksikan langsung penetrasi kolonial Belanda terhadap Kerajaan Riau-Lingga pada akhir abad ke-19 turut membentuk sikap kritisnya terhadap kekuasaan kolonial dan memperkuat komitmen al-Hadi dalam perjuangan pembaruan sosial dan keagamaan di wilayah Melayu (Akgun, 2019).

Ia menetap di Pulau Penyengat hingga tahun 1901, sebelum akhirnya berpindah ke Singapura. Perpindahan ini menjadi titik penting dalam perjalanan intelektualnya, karena di Singapura ia mulai berinteraksi dengan kelompok reformis Muslim yang aktif dalam wacana pembaruan pemikiran Islam. Dalam

lingkungan tersebut, al-Hadi turut berperan dalam penerbitan *al-Imam*, jurnal reformis pertama di kawasan Melayu, yang menjadi medium penting bagi penyebaran gagasan modernisme Islam dan kritik terhadap praktik keagamaan tradisional (Akgun, 2019).

Syed Shaykh al-Hadi memainkan peran penting dalam pengembangan *al-Imam*. Keterlibatannya mencakup berbagai posisi strategis, mulai dari anggota pendiri, penulis aktif, hingga editor dan direktur (Ibrahim, 1994). Peran multifungsional ini menunjukkan komitmen intelektual al-Hadi dalam menyebarluaskan gagasan pembaruan Islam melalui media cetak, sekaligus menegaskan posisinya sebagai tokoh utama dalam gerakan modernisme Islam di kawasan tersebut.

Namun pada tahun 1908, al-Hadi juga menghadapi tantangan besar setelah majalah *al-Imam* dibubarkan dan resmi ditutup pada 1909. Penutupan ini disebabkan oleh kesulitan keuangan, terutama akibat krisis ekonomi yang melanda wilayah Pengadilan Riau, serta adanya perbedaan pandangan ideologis di kalangan internal. Dalam situasi tersebut, al-Hadi akhirnya harus meninggalkan Singapura dan berpindah ke Johor Bahru, yang terletak di sebelah utara, dengan bantuan dan dukungan dari ayah angkatnya. Perpindahan ini diperkirakan terjadi antara tahun 1909 hingga 1911 (Alwi, 1999).

Pasca kegagalan inisiatif pendidikan yang dirintisnya di Malaka, al-Hadi melanjutkan kiprah reformisnya dengan berpindah ke Penang pada tahun 1917, sebuah fase penting yang menandai titik balik dalam perjalanan intelektual dan aktivisme sosialnya. Berada di bawah administrasi Negeri-Negeri Selat dan bukan di bawah kekuasaan kesultanan Melayu tradisional, Penang memberikan ruang yang lebih terbuka bagi penyebaran gagasan-gagasan pembaruan Islam tanpa terhambat oleh batasan teokratis yang konservatif. Sebagai kota kosmopolitan yang berkembang pesat, Penang dihuni oleh komunitas imigran Melayu dan Tionghoa serta dikenal sebagai pelabuhan dagang yang maju. Lingkungan sosial-politik yang dinamis ini memberikan peluang besar bagi Syed Shaykh al-Hadi untuk mengamati secara langsung realitas masyarakat Malaya. Di tengah atmosfer intelektual yang terbuka, ia berinteraksi dengan sejumlah pemikir dan reformis yang memperluas wawasannya terhadap arus perubahan zaman. Pengalaman ini mendorongnya untuk menulis berbagai karya, termasuk buku dan novel, yang ditujukan bagi kalangan terpelajar. Dengan demikian, Penang tidak hanya menjadi titik penting dalam perjalanan karier intelektual al-Hadi, tetapi juga menjelma sebagai pusat baru aktivitas reformis pasca-Singapura pada dekade 1920-an (Zakariya, 2011).

Dalam konteks profesinya sebagai pendidik yang tidak selalu stabil, kegiatan sastra menjadi salah satu sumber penghidupan penting bagi Syed Shaykh al-Hadi.

Melalui karya-karya yang beragam, mulai dari novel-novel bertema romantis hingga tulisan yang merefleksikan nilai-nilai Islam tradisional (Alwi, 1999), al-Hadi tidak hanya mengekspresikan gagasan reformisnya, tetapi juga menjadikan dunia kepenulisan sebagai ruang produktif yang menopang kehidupannya secara finansial.

## **2. Pemikiran Syed Sheikh al-Hadi tentang Pendidikan Perempuan**

Pada masa kolonial di awal abad ke 20, Perempuan mempunyai kesempatan yang sangat terbatas untuk memperoleh pendidikan. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti sikap orang tua yang tidak memperkenankan bagi anak Perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Pada saat itu pola asuh orang tua masih begitu konservatif, yang mana dalam lingkungan melayu tradisional menekankan bahwa tugas seorang Perempuan itu hanya untuk mengurus rumah tinggi. Akibat dari hal itu membuat Perempuan di pandang sebagai pihak yang memiliki intelektual yang rendah dan tidak dapat di setarakan dengan laki-laki, sehingga Perempuan hanya dianggap sebagai pihak yang harus selalu tunduk dan patuh dengan orang tua serta suami (Syed Sheikh Al-Hadi, 1930).

Sikap yang demikian itu kemudian di tentang oleh Syed Seikh Al-Hadi, beliau menginginkan untuk diakuinya hak-hak Perempuan dan posisi mereka di Tengah masyarakat melayu. Melalui berbagai karyanya seperti *Hikayat Setia 'Ashek kepada Ma'shok-nya atau Shafik Afandi dengan Faridah Hanom* (1925), *Hikayat Taman Chinta Berahi* (1928), *Hikayat Anak Dara Ghassan* (1929), *Hikayat Cermin Kehidupan* (1929), *Hikayat Pembelaan dalam Rahsia* (1929), dan *Hikayat Puteri Nurul Ain* (1929), Al-Hadi berusaha membawa pesan agar masyarakat sadar dan tergugah akan pentingnya peran pendidikan bagi Perempuan (Amir, 2025).

Al-Hadi meyakini bahwa pengembangan intelektual Perempuan adalah hal yang begitu penting untuk kemajuan masyarakat. Menurutnya, Perempuan mempunyai posisi yang begitu strategis dalam lingkup sosial masyarakat, bukan hanya dalam mengurus rumah tangga ataupun melahirkan seorang anak, akan tetapi perempuan juga memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter generasi penerus. Ia mengkritik laki-laki yang membatasi fungsi Perempuan untuk hanya mengurus rumah tangga dan menghasilkan anak, tanpa mereka sadari bahwa fungsi seorang Perempuan bukan hanya itu, tetapi juga untuk mendidik anak-anaknya, sebab pendidikan anak bergantung pada intelektual ibunya. Al-hadi berpendapat bahwa seorang Perempuan adalah "sekolah pertama" bagi anak-anak, oleh karena itu seorang Perempuan harus di bekali dengan pendidikan yang layak agar bisa menghasilkan generasi yang lebih baik lagi. Selain itu, Al-Hadi menyoroti Ia juga menyoroti pentingnya peran keluarga sebagai unit sosial terkecil yang menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan memegang

tanggung jawab besar dalam mengelola dan membina keluarga agar menjadi lingkungan yang mendukung pembangunan moral dan intelektual bangsa (Isahak & Abdul Rahim, 2020). Pandangan Al-Hadi ini menegaskan bahwa pemberdayaan intelektual bagi Perempuan bukan hanya bisa meningkatkan kualitas seorang individu, namun juga menjadi fondasi bagi kemajuan moral dan sosial dalam masyarakat.

Sebagai salah satu tokoh yang memperjuangkan emansipasi Perempuan, Al-Hadi dengan Karya monumentalnya *Faridah Hanom* telah banyak memberikan perubahan yang penting dalam sosial, agama, dan kesusastraan melayu modern (Saadah, 2020). Al-hadi menegaskan bahwasannya Perempuan mempunyai peranan yang penting dalam melanjutkan cita-cita bangsa serta menjadi penggerak utama dalam perubahan sosial suatu bangsa (Amir, 2025). Melalui gagasannya ini menjadi suatu landasan baru bagi kalangan masyarakat melayu untuk mengerti akan pentingnya suatu pendidikan bagi seorang Perempuan.

Melalui *faridah hanum*, Al-hadi menyuarakan cita-citanya untuk menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan Perempuan dengan menolak belenggu adat dan struktur sosial yang telah membatasi kebebasan dari seorang perempuan (Amir, 2025). Novel ini juga membahas mengenai ketimpangan sosial seperti ketidakadilan dalam hak waris, praktik pernikahan paksa, dan sikap pasrah masyarakat yang akhirnya membuat mereka menjadi mudah untuk dijajah. Dalam salah satu dialog antara *Faridah Hanom* dan Shafik Afandi terdapat kritikan tajam mengenai pandangan patriarkial:

“Adapun kita dengan kebodohan dan kesombongan seluruh laki-laki kita dikeluarkan oleh itu dua bagian dari perhimpunan kaumnya, yaitu sebanyak jumlah perempuan tidak diizinkan oleh mereka semua perempuan masuk bercampur untuk berusaha bersama dalam mengambil langkah memajukan kaumnya, hanya dipaksa oleh mereka tinggal selamanya dalam sifat kuda tunggangannya menunggu dan berhias dengan segala alat yang disukai untuk menungganginya saja.” (Syed Sheikh bin Ahmad Al-Hadi, 1985)

Dalam dialog antara *Faridah Hanom* dan Shafik Afandi tersebut tersirat kritikan yang menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai “kuda tunggang” dalam masyarakat patriarkal, tanpa diberi ruang untuk berperan aktif dalam kemajuan bangsa. Al-hadi bukan hanya menentang ketidakadilan gender, namun juga menyerukan bahwa kemajuan suatu bangsa itu hanya bisa di capai apabila Perempuan bisa memperoleh hak yang sama dengan laki-laki, baik itu dalam hal pendidikan maupun juga sosial.

### 3. Kontribusi dan Dampak Pemikiran al-Hadi

Pemikiran Syed Sheikh Al-Hadi sebagai seorang reformis di Semenanjung Melayu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan Perempuan di dunia melayu, melalui karya-karya tulisnya serta gerakan sosial. salah satu kontribusi nyata yakni membuka sekolah Perempuan di tanah Melayu. Pada masa itu, masyarakat melayu masih memegang teguh tradisi yang membatasi peran dan hak Perempuan, yang mana mereka hanya berada pada ranah domestik saja dan tidak di perkenankan untuk memperoleh pendidikan (Abdullah, 2008). Akan tetapi Al-Hadi menolak tradisi tersebut, menurutnya Perempuan perlu untuk memperoleh pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan menurut pandangannya adalah kunci untuk memperoleh keberhasilan dan kemajuan masyarakat melayu (Akgun & Zakariya, 2019).

Ketika Syed Sheikh Al-Hadi menjabat sebagai pimpinan dari Madrasah Al-Mashoor, Pulau Pinang, ia memberikan izin kepada para siswa Perempuan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah tersebut. Al-Hadi menegaskan bahwa Perempuan memang seharusnya memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki, bukannya hanya di batasi pada ranah domestik saja (Ahmad Dzulfahmi Muhamad, 2020). Melalui Langkah yang di ambil ini, ia bukan hanya sekedar menggagas ide reformis, namun juga mewujudkannya dengan Tindakan nyata yang perlahan bisa mengubah pola pikir masyarakat melayu mengenai kedudukan dan hak Perempuan dalam dunia pendidikan. Ia berperan penting dalam mengubah norma sosial yang ada di mana Perempuan di Batasi hanya berada pada rumah tangga, sekaligus membuka pintu bagi Perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal.

Selain membuka jalan bagi pendidikan Perempuan, pemikiran Al-Hadi juga menumbuhkan kesadaran pada masyarakat melayu mengenai pentingnya pendidikan bagi Perempuan. Melalui majalah Al-Imam dan Al-Ikhwan, ia mencurahkan kritiknya terhadap isu emansipasi Perempuan serta urgensi pendidikan bagi perkembangan intelektual mereka (Isahak & Abdul Rahim, 2020). Novel-novelnya seperti *Hikayat Faridah Hanum* bukan hanya berfungsi sebagai karya sastra untuk di nikmati saja, namun di balik itu Al-Hadi menjadikannya sebagai sarana untuk pendidikan dan memberikan pencerahan kepada masyarakat. Tokoh-tokoh perempuan pada novel karyanya memiliki karakter yang memang berbeda dari Perempuan menurut stereotip Perempuan pada masyarakat melayu saat itu. Tokoh tersebut berkarakter memiliki berpengetahuan luas, pemberani, dan juga mampu untuk berargumentasi secara rasional (Saadah, 2020).

Karya-karya tulis Al-Hadi ini memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat melayu sejak dekade 1920-an, perlahan terdapat

perubahan dalam adat dan tradisi Melayu yang membatasi peranan Perempuan (Amir, 2025). Gagasannya pun kemudian menyebar di kalangan masyarakat Melayu, bahwa pendidikan merupakan hak dari setiap manusia tanpa membedakan gender, serta kemajuan dari suatu bangsa hanya dapat di capai apabila pemberdayaan di lakukan pada semua gender termasuk Perempuan.

Pemikiran dari Al-Hadi memiliki pengaruh yang Panjang bagi perkembangan pendidikan di dunia Melayu. Al-hadi berusaha mengintegrasikan pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Barat di bawah satu institusi pendidikan yang bersifat pedagogi, yaitu penyatuan kurikulum agama dan juga kurikulum sains modern (Mohd Azrani Asran, 2016). Gagasannya tentang integrasi ilmu ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi pendidikan yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Konsep “pendidikan untuk semua” tanpa membedakan gender yang di usungnya, di adopsi menjadi kebijakan yang di pakai hingga saat ini di pendidikan Melayu. Pemikiran Al-Hadi bukan hanya mengubah cara pandang masyarakat mengenai pendidikan Perempuan, namun juga menjadi fondasi awal bagi kerangka konseptual pendidikan Islam hingga saat ini. Warisan dari pemikiran-pemikiran Al-Hadi membuktikan bahwa pendidikan adalah suatu sarana untuk membebaskan Perempuan Melayu dari ketertinggalan sosial dan turut serta dalam membangun bangsa menjadi lebih maju lagi.

#### **4. Relevansi Pemikiran al-Hadi di Era Kontemporer**

Syed Sheikh Ahmad al-Hadi merupakan tokoh pembaharu penting dalam tradisi intelektual Melayu awal abad ke-20 yang menggabungkan wacana keagamaan, pendidikan, dan sastra untuk mendorong transformasi sosial. Gagasan-gagasannya, terutama tentang pentingnya pendidikan perempuan, penolakan terhadap adat yang mengekang, serta pemanfaatan media dan institusi pendidikan sebagai sarana reformasi tidak hanya menjadi respons terhadap kondisi kolonial pada masanya tetapi juga mengandung benih-benih pemikiran normatif yang relevan bagi tantangan kontemporer.

Dalam era digital, perubahan sosial cepat dan isu-isu seperti kesenjangan gender dalam pendidikan, disinformasi, serta kebutuhan integrasi kurikulum agama dan sains memerlukan kajian ulang terhadap warisan pemikiran historis. Pendahuluan ini menempatkan penelitian pada tujuan untuk menguji relevansi konseptual dan operasional gagasan al-Hadi yaitu bagaimana klaim normatifnya dapat dipahami sebagai dasar etis dan pedagogis yang dapat diadaptasi ke praktik pendidikan saat ini.

Al-Hadi menyebut perempuan sebagai “sekolah pertama” bagi anak-anak dan menentukan kualitas generasi berikutnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah tingkat pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya sekitar.

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pola hidup sehat (Kurniawati & Hartarto, 2022), artinya Ibu memiliki peranan penting dalam membentuk anak, bukan hanya dari sisi pendidikan saja, namun juga pola hidup secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendidikan ibu adalah investasi sosial paling dasar, ibu yang memiliki pengetahuan akan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam membentuk anak yang berkualitas.

Di era digital dan kurikulum merdeka, pendidikan seorang ibu adalah kunci pembentukan karakter. Dengan meningkatkan jenjang pendidikannya, seorang ibu dapat memberikan teladan positif kepada anak-anaknya, mendorong semangat belajar, dan membuka peluang yang lebih besar bagi generasi mendatang (Mustikasari dkk., 2022). Dalam penelitian Burhanudin dkk (2023), terdapat sekolah yang memiliki Program Keputrian yaitu sebagai sarana atau wadah berkumpulnya muslimah (remaja putri) untuk menambah ilmu, keterampilan dan pemahaman mengenai kemuslimahan. Program ini khusus dan wajib diikuti oleh siswi sekolah tersebut yang bertujuan untuk menggali, memperkenalkan dan memberitahukan bagaimanakah menjadi seorang wanita yang seutuhnya sesuai ajaran Islam. Dari program ini, bisa kita ketahui bahwa perempuan memiliki kedudukan penting dalam Islam dan dunia pendidikan sehingga harus memiliki fondasi dan ilmu yang kuat sesuai dengan pemikiran al-Hadi.

Pandangan al-Hadi yang menekankan akses pendidikan bagi perempuan masih relevan, tetapi perlu direkontekstualkan menjadi agenda mutu pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan perempuan harus memasukkan kompetensi abad ke-21 seperti keterampilan kritis, kapabilitas digital, dan pengetahuan hak untuk memastikan keluaran yang memberdayakan. Jika tidak disertai langkah-langkah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan mengatur ulang pembagian kerja rumah tangga, narasi pendidikan ini berpotensi menyuburkan idealisasi peran ibu yang menambah beban bagi perempuan.

Kemudian, dalam pemikiran al-Hadi, ia menolak adat yang mereduksi perempuan menjadi objek, artinya ia menantang praktik sosial yang membatasi hak perempuan, Al-Hadi mengkritik struktur sosial patriarkal yang memposisikan perempuan sebagai "kuda tunggangan,". Saat ini, sudah banyak program sosial khusus ataupun kebijakan yang menjawab kritik tersebut seperti pada Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita yang bertugas memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial, secara komprehensif khusus bagi wanita yang menyandang masalah kesejahteraan sosial agar mereka dapat kembali berfungsi secara normal di masyarakat, menurut penelitian evaluasi Sari (2021), Sejumlah peserta pelatihan menyatakan kepuasan terhadap layanan BPRSW karena kebutuhan hidup mereka dipenuhi dan mereka memperoleh pengetahuan serta

keterampilan yang meningkatkan kapasitas hidup. Kepuasan ini diperkuat oleh pelaksanaan sertifikasi, yang dinilai bernilai praktis untuk membuka usaha atau memperoleh pekerjaan.

Perempuan saat ini juga dapat terlibat aktif dalam pemerintahan atau politik seperti yang tertulis pada Undang-Undang No. 7 tahun 2017 tentang pemilu yang bahkan mewajibkan adanya bakal calon anggota legislatif paling sedikit 30 persen, bahkan perempuan saat ini memiliki hak istimewa cuti ini menjelaskan bahwa perempuan dalam konteks sosial sudah memiliki berbagai kesetaraan.

Selain itu era kontemporer juga mengakui bahwa perempuan seringkali menjalankan peran ganda, yakni diranah domestik dan karir, berbagai upaya yang dilakukan untuk mendukung peran ini adalah dengan kebijakan cuti melahirkan yang lebih panjang dan pengakuan cuti bagi suami/ayah (Cuti Ayah/Pendampingan) pada Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak yang bertujuan untuk memastikan adanya waktu yang memadai bagi orang tua, terutama ibu untuk membangun ikatan awal dan memberikan pendidikan dasar di masa emas anak. Selain itu, saat ini sudah banyak fasilitas lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan tempat penitipan anak (*daycare*) yang berkualitas di kantor atau lingkungan masyarakat, yang memungkinkan ibu untuk tetap berkarier sambil memastikan anaknya mendapat pendidikan dan pengasuhan yang baik.

Relevansi gagasan al-Hadi tetap kuat sebagai landasan normatif bagi reformasi sosial, namun implementasinya menghadapi hambatan nyata seperti resistensi budaya, pembacaan syariah yang konservatif, dan struktur kelembagaan yang belum sensitif gender. Dalam merumuskan intervensi, perlu dibedakan secara tegas antara kritik terhadap praktik adat yang bersifat menindas dan penghormatan terhadap tradisi budaya yang tidak menimbulkan kerugian.

#### **D. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syed Sheikh Ahmad al-Hadi tetap relevan secara konseptual dan normatif bagi upaya reformasi pendidikan perempuan di era kontemporer. Analisis historis-filosofis terhadap karya-karya dan jejak intelektual al-Hadi mengungkapkan tiga poin penting yaitu penegasan posisi perempuan sebagai “sekolah pertama” yang strategis bagi pembentukan generasi, kritik terhadap adat patriarkal yang mereduksi ruang publik perempuan dan pemanfaatan media-sastra dan integrasi kurikulum sebagai instrumen pedagogis dan komunikatif. Ketiga temuan ini saling terkait dan memperlihatkan bahwa gagasan al-Hadi bukan sekadar respons historis terhadap kondisi kolonial, melainkan kerangka normatif yang memadukan etika, pedagogi, dan strategi komunikasi untuk perubahan sosial.

Secara teoretis, pembacaan ini memperkaya wacana modernisme Islam Melayu dengan menegaskan dimensi pedagogis dan gender dari proyek reformis al-Hadi. Al-Hadi menggabungkan argumentasi instrumental (manfaat sosial pendidikan perempuan) dan argumentasi normatif (keadilan dan martabat) sehingga pemikirannya dapat diposisikan sebagai landasan intelektual untuk konstruk kurikulum Islam yang inklusif dan etis. Pembacaan filosofis juga menegaskan pentingnya ijtihad kontekstual: penerapan warisan al-Hadi harus menerjemahkan prinsip-prinsipnya ke dalam kompetensi abad ke-21 (keterampilan kritis, literasi digital, pemahaman hak) tanpa mengaburkan tujuan etisnya.

Dari sisi kebijakan dan praktik, hasil penelitian merekomendasikan tiga langkah prioritas yaitu, menempatkan pendidikan ibu sebagai program strategis yang menggabungkan literasi agama, literasi digital, dan keterampilan pedagogis, kemudian merumuskan materi dakwah dan kurikulum yang menantang norma-norma patriarkal yang merugikan sekaligus menghormati aspek budaya yang tidak diskriminatif dan terakhir yaitu mengadopsi media-sastra modern sebagai sarana edukasi yang meneruskan metode komunikasi al-Hadi pada konteks media sekarang. Implementasi langkah-langkah ini sebagian sudah didukung kebijakan seperti akses layanan PAUD dan kebijakan cuti yang responsif gender.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karna bergantung pada studi kepustakaan dan dokumen yang tersedia mengurangi kemampuan verifikasi empiris terhadap praktik kontemporer. Oleh karena itu, kajian lanjutan dianjurkan berupa penelitian lapangan komparatif, misalnya studi kasus madrasah atau program parenting yang mengadopsi prinsip al-Hadi. Dengan kombinasi kajian tekstual dan empiris tersebut, warisan al-Hadi dapat lebih konkret dioperasionalkan sebagai basis reformasi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan di dunia Melayu kontemporer.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, M. bin. (2008). Pengaruh Tafsir Al-Manar Dan Kesannya Kepada Perjuangan Reformis Tempatan Memartabatkan Pendidikan Orang-Orang. *Jurnal Pengajian Melayu*.
- Ahmad Dzulfahmi Muhamad, M. R. O. (2020). Pengislahan Sistem Pendidikan Islam Di Tanah Melayu: Peranan Mudir Madrasah. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(1), 133-145.
- Akgun, T. (2019). A study of Sayyid Shaykh Al-Hadis (1867-1934) and Abdullah Ahmads (1878-1933) contributions to Islamic reform in the Malay world.

Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia.  
[https://www.academia.edu/download/60144734/Tayfun\\_final\\_draft\\_all\\_thesis.pdf](https://www.academia.edu/download/60144734/Tayfun_final_draft_all_thesis.pdf)

- Akgun, T., & Zakariya, H. (2019). Syed sheikh al- hadi ' s views on the educational reforms in syed sheikh ahmad al- hadi ' s brief profile. *International Journal of West Asian Studies*, 11(1), 34–44.  
<https://doi.org/10.5895/ijwas.2019.01.01.04>
- Alwi, S. (1999). The Life of My Father. Dalam *The Real Cry of Syed Shaykh al-Hady*. MSRI.
- Amir, A. N. (2025). Sayid Sheikh Al-Hadi: Theologian , Scholar of Kalam , And Islamic Reformer. *Ad-Daqqoq : Indonesian Journal of Religion and Social Movement*, 1(1), 87–103.
- Burhanudin, U., Suryana, A., & Hoer, U. H. (2023). Internalisasi Pendidikan Islami Bagi Perempuan Melalui Program Keputrian di MTS Futuuhayah Cipanas Kabupaten Cianjur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).  
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5599>
- Ibrahim, A. B. (1994). *Islamic Modernism in Malaya: The Life and Thought of Sayid Syekh Hadi*. University of Malaya Press.
- Isahak, N. N., & Abdul Rahim, A. (2020). The Response of Syed Sheikh Al-Hadi (1867-1934) To Educational Concerns among the Malays in Malaya. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 4(2), 51–68.
- Kurniawati, D., & Hartarto, D. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah The relationship between a mother's education level and oral health care pattern for preschool children. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 143–151.  
<https://doi.org/10.24198/jkg.v34i2.37329>
- Mohd Azrani Asran, W. F. A. W. Z. (2016). Education Reform of al-Hadi and al-Faruqi. *Islamiyyat*, 37(01). <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2015-3701-04>
- Mustikasari, M., Syukur, M., & Najamuddin. (2022). Keseimbangan Peran: Pola Asuh Anak Usia Dini saat Ibu Menempuh Pendidikan Tinggi di Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *Indonesian Annual Conference Series*, 171–178.
- Saadah, N. (2020). *Syed Syeikh Ahmad Al- Hadi ' S Thought On Women ' S Emancipation And Gender Equality : Re-Evaluation And Analysis* Nur Saadah

*Hamisan @ Khair Faculty of Quranic and Sunnah Studies. Universiti Sains. 2(2), 157–184.*

Sari, A. U. (2021). Evaluasi Pelatihan dengan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan, 5(3), 268–274.* <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v5i3.752>

Syed Sheikh Al-Hadi. (1930). Berubah Pemeliharaan Anak-Anak Perempuan itu Sangat Sangat dikehendaki. *Al-Ikhwan Magazine.*

Syed Sheikh bin Ahmad Al-Hadi. (1985). *Faridah Hanom, Cet. 2.* International Library.

Zakariya, H. (2011). Awakening the Malays from Slumber: Islamic Reform in Twentieth Century Malaysia. Dalam *Tradition, Modernity, and Islam* (hlm. 139–161). IIUM Press.